

BAB I

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang

Salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki kemajemukan suku, agama, dan etnis adalah Nias Utara. Kabupaten ini diresmikan pada 29 Oktober 2008 oleh Menteri dalam Negeri, Mardiyanto, sebagai salah satu hasil pemekaran dari Kabupaten Nias. Pulau Nias terbagi menjadi empat kabupaten diantaranya yaitu: Nias Selatan, Nias Utara, Nias Barat dan Gunung Sitoli. Kabupaten Nias Utara memiliki 11 kecamatan, salah satu kecamatan yang berada di Nias Utara adalah Kecamatan Lahewa ini yang menjadi tempat bagi penulis untuk melakukan penelitian. Di setiap kecamatan yang berada di Kabupaten Nias Utara terdapat nilai-nilai seni sebagaimana yang dimiliki oleh suku-suku lain di Indonesia yang harus dilestarikan.

Jurnal penelitian pendidikan Vol. 14 No. 1, April 2013 ISSN 1412-565 X menurut Eddy (2009: 5) mengatakan bahwa “pelestarian kebudayaan daerah dan pengembangan kebudayaan nasional melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, dengan mengaktifkan kembali segenap wadah dan kegiatan pendidikan”. Selanjutnya dari Hoffman (Hakam, 2007: 131-132) menguraikan bahwa perkembangan moral mengutamakan nilai-nilai dari masyarakat kepada anak-anak tersebut bisa menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai yang terdapat dalam budaya masyarakat setempat. Teori ini menekankan pada nilai yang secara umum memiliki dan memahami nilai-nilai budaya yang dapat

dijadikan dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Suku bangsa yang ada di nusantara memiliki kebudayaannya sendiri dan memiliki nilai-nilai luhur serta memiliki keunggulan atau kearifan lokalnya sendiri salah satunya yang ada di masyarakat Nias Utara. Menurut BPS Nina tahun 2013 menyatakan bahwa:

“Suku Nias adalah kelompok yang hidup di Pulau Nias. Dalam bahasa aslinya, orang Nias menamakan diri mereka sebagai *Ona Niha* (*Ono* artinya atau keturunan dan *Niha* artinya manusia) dan pulau Nias sebagai (*Tano* artinya tanah). Suku Nias adalah masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi.”

Suku Nias merupakan satu dari delapan etnis penduduk asli yang ada di Sumatera Utara, seperti suku lainnya yang ada di Sumatera Utara suku ini juga memiliki kesenian yang perlu dilihat di Kabupaten Nias Utara baik itu dilihat dari etnis masyarakat pendatang (*Ndrawa*) maupun suku asli Nias *Ono Niha*. Lahewa merupakan kecamatan yang terletak di bagian Utara (Nias Utara) kepulauan Nias, Indonesia.. Masyarakat Nias juga mempunyai kesenian yang terdapat di dalamnya salah satunya Seni Tari adapun beberapa kesenian tari yang dapat kita temui di Nias Utara, diantaranya: Tari *buku* (tari saputangan), Tari *sariduni* (tari selendang), Tari *falo fina* (tari payung), Tari *mahanggu* dan Tari *Moyo* (tari elang). Menurut Bambang dalam Supriyanto pada jurnal Joged Seni Tari Vol 3 No 1 Hal 155 Mei 2012 bahwa, “Tari merupakan suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui kesatuan simbol-simbol gerak, ruang, dan waktu”.

Seni tari juga disebut salah satu wujud kebudayaan yang dimiliki setiap daerah, seni juga menjadi ciri khas atau identitas daripada suatu kebudayaan daerah yang terdapat di Indonesia yang memiliki nilai-nilai.

Hasil penelitian Robert Choi (2017: 1081-1089) dalam jurnal yang berjudul "Nilai Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Tarian Adat Suku Mentawai" dengan Vol 7 No 17 hal 1084 menunjukkan profile daripada kehidupan sosial budaya masyarakat suku mentawai dalam aktivitas sehari-hari, jenis-jenis tarian suku mentawai, nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian tarian adat suku mentawai, dan pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan karakter melalui tarian adat suku mentawai. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian analisis deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui teknik wawancara, pengamatan, dan telaah dokumen yang relevan. Sama seperti nilai nilai kebudayaan yang berada di Nias Utara dapat ditarik berdasarkan data yang sudah didapatkan dianalisis secara deskriptif dan melewati beberapa tahap sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Mahmood Zuhdi Mohd Noor (2016) Vol. 12 No. 7 Hal 59 dalam jurnal "*Preserving of Traditional Culture Expression in Indonesia*" menjelaskan bahwa Indonesia telah dikenal sebagai sebuah bangsa yang memiliki banyak karya seni yang luar biasa dan budaya tradisionalnya. Ekspresi budaya tradisional di Indonesia sangat bervariasi dikarenakan oleh banyaknya etnis yang tinggal di Indonesia dengan tingkat kreatifitas seni dan ekspresi budaya tradisional yang tinggi. Banyak negara maju yang menggunakan ekspresi budaya tradisional Indonesia tanpa izin, sehingga hal tersebut menyebabkan rasa ketidakadilan pada

masyarakat adat sebagai pemilik ekspresi budaya tradisional tersebut. Seni tari dalam masyarakat Nias Utara pada masa sekarang kebanyakan muncul dari berbagai macam kegiatan yang terbentuk dari budayanya. Salah satunya adalah tari *Moyo* yang berasal dari Nias Utara, Kecamatan Lahewa Sumatera Utara. Tarian *Moyo* juga disebut dengan tari elang karena gerakannya yang hampir menyerupai dengan gerak terbang burung elang. Tari *Moyo* ini ditampilkan oleh beberapa penari wanita. Biasanya tarian *Moyo* ditampilkan pada acara penyambutan tamu, perkawinan, dan acara adat lainnya. Secara umum tari *Moyo* merupakan tari penyambutan tamu dan juga juga acara perkawinan, baik itu yang berasal dari Nias Utara, Nias Barat Nias Selatan, maupun Nias Gunung Sitoli.

Menurut Arvika Tari dalam jurnal *Gesture pendidikan Tari Unimed* (2016: 15) mengatakan bahwa: “Tari *Moyo* (Tari Elang) merupakan sebuah tarian yang dibawakan oleh para gadis Nias, yang disajikan dalam bentuk gerakan tangan para penari yang terus mengepakkan sayap. Gerakan tersebut terlihat seperti burung elang yang terbang tanpa mengenal lelah dan mencerminkan keuletan dan kerja sama, serta gerakan menghentakkan kaki dengan kaki yang berjinjit.” Pada hasil penelitiannya didapatkan bahwa gerakan tari *moyo* sangat sederhana, memiliki 10 ragam gerak yang terdiri dari gerak kepak sayap (*Mamologo Afi*), gerak berhadapan (*Fataho*), gerak berselisih (*Faonda*), lingkaran (*Sieligo*), berhadapan (*Fataho*) kembali, berselisih (*Faonda*), berkomunikasi (*Fahuhuo*), menjemput (*Famaondrago*), lingkaran (*Sligeo*), lalu kembali (*Mangawei*). Gerakan

tarian tersebut mengandung nilai-nilai afektif dan kognitif yang mudah dipahami oleh para pelaku tari dan para pendidik tari.

Menurut (Darmodiharjo, 2006:233), Pendidikan dijadikan sebagai usaha manusia dalam membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang berada di dalam masyarakat dan adat istiadat kebudayaan. Istilah nilai dapat ditemukan dalam pembendaharaan bahasa Inggris dengan kata *value* yang digunakan untuk menunjukkan kata benda yang abstrak, dan dapat diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*). Nilai sendiri merupakan kadar, mutu atau sifat penting yang berguna bagi kemanusiaan. Selain itu terdapat beberapa definisi lain yang dinyatakan oleh beberapa pakar.

Menurut Jalalluddin (2013: 138), “Pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang tersimpul dalam tujuan pendidikan yakni membina kepribadian yang ideal”. Artinya tujuan dari pendidikan sendiri yaitu untuk membentuk nilai pendidikan.

Pada penelitian ini penulis hanya mengkaji tari *Moyo* (tari elang) yang akan dijadikan penelitian yang merupakan salah satu kesenian yang ada di Nias Utara khususnya seni tari yaitu Tari *Moyo*.

Menurut narasumber Bapak Berkati Baeha dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2020, Tari *Moyo* merupakan tari tradisi dari masyarakat Nias yang keberadaannya saat ini masih dapat ditemui berbagai daerah di Kabupaten Nias, terutama di Kabupaten Nias. Tari *Moyo* ini dari segi

penyajian memiliki beberapa persamaan dan perbedaan diantaranya dari segi gerak, syair lagunya, dan alur ceritanya.

Menurut Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Volume II, Nomor 2 Mei 2017 : bentuk penyajian adalah struktur artikulasi dari sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait. Istilah penyajian sering didefinisikan sebagai cara menyajikan, proses, pengaturan, dan penampilan pada suatu pementasan.

Sehingga berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji tari *Moyo* (tari elang) untuk melihat nilai yang tersembunyi dibalik tari *Moyo* (tari elang) seperti nilai pendidikan di setiap ragamnya yang belum pernah diangkat atau diekspos kedalam nilai tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji nilai pendidikan yang terkandung di dalam tari ini. Maka dari itu penulis ingin mengangkat tarian tersebut menjadi topik penelitian dengan judul “ **Nilai Pendidikan Dalam Tari *Moyo* (Tari Elang) Pada Masyarakat Nias di Desa Lahewa Nias Utara**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk memperoleh gambaran yang luas terhadap apa yang diteliti agar penelitian menjadi terarah. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti mencakup identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum pernah ada data tertulis untuk menguraikan mengenai nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Moyo*.

2. Kurangnya edukasi mengenai pentingnya nilai pendidikan yang terkandung pada tari *Moyo* di Lahewa Nias Utara.
3. Peran apa untuk menjaga dan melestarikan tari *Moyo* di Lahewa Nias Utara.
4. Bentuk Penyajian tari *Moyo* Nias Utara.
5. Belum diketahui nilai pendidikan yang terdapat dalam tari *Moyo* pada masyarakat Lahewa Nias Utara.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi serta keterbatasan waktu dan supaya tidak keluar dari penganalisaan nantinya, sehingga penelitian lebih terarah. Maka peneliti membuat pembatasan permasalahan untuk memudahkan penyelesaian masalah yang dihadapi peneliti. Adapun batas penelitian yang akan dibahas mengenai tari *Moyo* dari Nias Utara sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi daripada tari *Moyo* di Nias Utara ?
2. Bagaimana nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Moyo* ?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batas penelitian yang telah dipaparkan di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Moyo* Nias Utara?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui eksistensi dari tari *Moyo* (Tari Elang) pada masyarakat Nias Utara.
2. Mengetahui dan dapat mendeskripsikan nilai pendidikan dalam tari *Moyo* (Tari Elang) pada masyarakat Nias Utara.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari hasil penelitian yang dilakukan. Manfaat ini juga bersifat keilmuan, menjadi referensi untuk cakupan yang lebih luas. Maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sumber informasi tertulis bagi pembaca mengenai nilai-nilai pendidikan dalam tari *Moyo* pada masyarakat Nias Utara.
2. Sebagai bahan masukan bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tari *Moyo*.
3. Masyarakat dapat mengetahui nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Moyo* dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Sebagai motivasi kepada masyarakat terkhususnya generasi muda masyarakat Nias Utara sebagai pewaris budaya untuk melestarikan tari *Moyo*.
5. Sebagai referensi penulis lainnya yang hendak meneliti mengenai nilai pendidikan dalam tari *Moyo*.
6. Sebagai dokumentasi untuk menambah referensi tentang seni budaya Nias terutama pada tari *Moyo*.